

**UPAYA GURU PAI DALAM MENCEGAH
KEKERASAN SISWA (*CHILD ABUSE*)
DI SMA NEGERI 4 LANGSA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

SYAHRI WAHYUNI

NIM : 1012013058

**Program Studi
Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
LANGSA
1438 H/2017 M**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri
Langsa Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S-1) dalam
Ilmu Pendidikan Dan Keguruan Pada Fakultas
Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan**

Diajukan Oleh :

SYAHRI WAHYUNI

NIM : 1012013058

**Program Studi
Pendidikan Agama Islam**

Disetujui Oleh :

PEMBIMBING I

Mahyiddin, MA

PEMBIMBING II

M. Khairi, M. Pem. I

**UPAYA GURU PAI DALAM MENCEGAH
KEKERASAN SISWA (CHILD ABUSE)
DI SMA NEGERI 4 LANGSA**

SKRIPSI

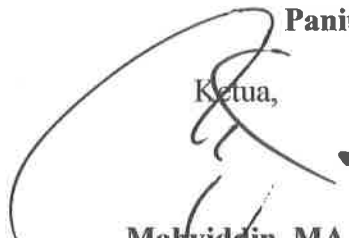
Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa dan
Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu
Beban Studi Program Sarjana (S-1) dalam
Ilmu Pendidikan dan Keguruan

Pada Hari/Tanggal :

Rabu : 18 April 2018

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,



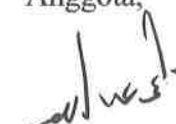
Mahyiddin, MA
NIP. 19690703 199702 1 001

Sekretaris,



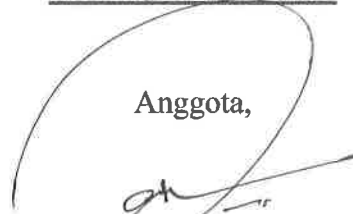
M. Khairi, M. Pem. I

Anggota,



Dr. H. Zulkarnaini, MA
NIP. 19670511 199002 1 001

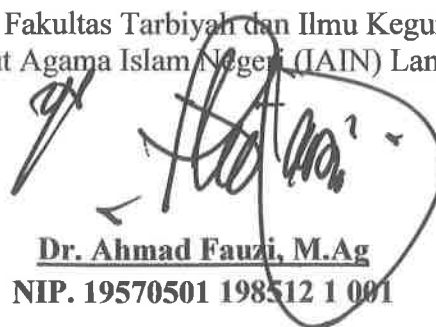
Anggota,



M. Nuh Rasyid, MA

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa

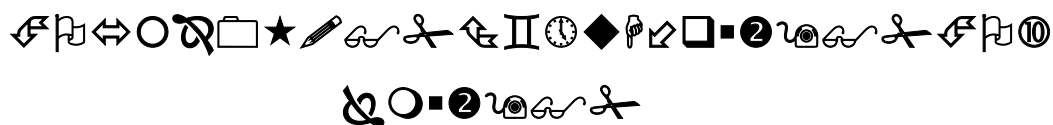


Dr. Ahmad Fauzi, M.Ag
NIP. 19570501 198512 1 001

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki latar belakang dengan fenomena kekerasan yang ada di SMA Negeri 4 Langsa, dimana kekerasan merupakan perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain dan menyebabkan kerusakan fisik maupun psikis. Bentuk-bentuk kekerasan yaitu kekerasan secara fisik, psikologis, seksual dan sosial. Penelitian yang dilakukan mengenai upaya yang dilakukan guru PAI dalam mencegah kekerasan siswa karena guru pendidikan agama islam sangat berperan dalam membentuk pribadi siswa sebab guru pendidikan agama islam adalah guru yang pengetahuan agamanya lebih matang. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bentuk kekerasan apa saja yang terdapat di SMANegeri 4 Langsa, bagaimana upaya guru PAI dalam mencegah kekerasan siswa (*child abuse*) dan bagaimana upaya guru PAI dalam menanggulangi kekerasan siswa (*child abuse*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan siswa (*child abuse*) dan upaya guru pendidikan agama islam dalam mencegah serta menanggulangi kekerasan siswa (*child abuse*) di SMA Negeri 4 Langsa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Analisis data dilakukan dengan analisis induktif. Studi kasus SMANegeri 4 Langsa, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara guru dan siswa-siswi SMANegeri 4 Langsa. Dalam penelitian ini melibatkan informan sebanyak 16 orang. Yang terdiri dari 13 orang siswa dari kelas XI IPA 1, 2 orang guru PAI dan 1 orang Guru BK. Berdasarkan hasil penelitian ini kesimpulan adalah bentuk kekerasan yang dilakukan siswa SMA Negeri 4 Langsa adalah kekerasan fisik, dan kekerasan psikologis. Sementara upaya guru PAI dalam mencegah kekerasan siswa adalah dengan membentuk akhlak siswa dan melakukan pendekatan dengan siswa. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam menanggulangi kekerasan siswa yaitu dengan memberikan sanksi bagi siswa yang menjadi pelaku kekerasan dan memberikan arahan bagi siswa bahwa melakukan tindak kekerasan adalah perbuatan yang salah, serta mengadakan musyawarah dengan orang tua siswa.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang berkat Rahmat dan Hidayah-Nya lah penulis dapat menyelesaikan karya tulis berupa skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Shalawat serta salam senantiasa penulis hantarkan kepada Rasulullah SAW yang telah menegakkan Islam dengan penuh semangat pantang menyerah dan dengan penuh perjuangan sehingga kita sampai saat ini masih hidup dalam penuh kenikmatan dan keberkahan. Selanjutnya kepada sahabat serta keluarga Beliau yang juga membantu Rasulullah Saw dalam memperjuangkan agama Islam di muka bumi ini.

Karya tulis ilmiah yang berupa skripsi ini merupakan salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Langsa. Dalam penulisan skripsi ini tentu banyak pihak-pihak yang sudah memberikan bantuan baik berupa moril maupun materil. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Bapak Dr.H. Zulkarnaini Abdullah, MA selaku Rektor IAIN Langsa.
2. Bapak Dr. Ahmad Fauzi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan Bapak Dr. Razali Mahmud, MM selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Bapak Mahyiddin, MA selaku Pembimbing I dan Bapak M. Khairi, M. Pem. I selaku pembimbing II yang telah banyak memotivasi dan memberi dukungan serta bimbingan kepada penulis atas terselesainya skripsi ini sesuai dengan waktu yang direncanakan.
4. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pihak Perpustakaan IAIN Langsa yang telah memberikan fasilitas demi terselesainya penulisan skripsi ini.

5. Para dosen dan seluruh staf dan pegawai IAIN Langsa atas bantuan yang diberikan selama penulis menjalani studi.
6. Secara khusus penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua penulis yang sangat penulis sayangi yakni Ayahanda Alamsyah dan Ibunda Salbiah yang telah menyayangi, mendidik, membesarkan serta selalu mendoakan, memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di IAIN Langsa ini. Juga kepada kakak, abang dan adik penulis yang sangat penulis sayangi.
7. Ucapan terima kasih penulis kepada sahabat seperjuangan penulis Mahasiswa dan Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, yaitu: Mahasiswa dan Mahasiswi angkatan 2013 Unit 2 yang manasementiasa memberi semangat dan setia menemani penulis dalam membantu penyelesaian studi dan skripsi ini.
8. Kepada semua pihak yang penulis kenal dan memberi bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya hanya kepada Allah Swt kita memohon ampunan serta mengembalikan semua urusan kepada-Nya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, bagi penulis khususnya dan bagi semua pembaca umumnya.

Wassalam,

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBARAN PERSETUJUAN	
PERNYATAAN KEASLIAN	
LEMBARAN PENGESAHAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Rumusan Masalah	4
	C. Tujuan Penelitian	5
	D. Manfaat Penelitian	5
	E. Penjelasan Istilah	6
	F. Sistematika Penulisan	7
BAB II	LANDASAN TEORI	
	A. Guru Pendidikan Agama Islam	9
	1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	9
	2. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam	11
	B. Kekerasan	11
	1. Pengertian Kekerasan	11
	2. Bentuk-Bentuk Kekerasan	13
	3. Faktor Kekerasan	14
	4. Dampak Kekerasan	22
	5. Pencegahan Kekerasan	22
	C. Kekerasan Siswa (<i>Child Abuse</i>) Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam	29
	D. Kekerasan Siswa (<i>Child Abuse</i>) Dilingkungan Sekolah	32
	E. Dasar Hukum Perlindungan Anak	34
	F. Kajian Terdahulu	36
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Lokasi Penelitian	39
	B. Jenis Penelitian	39
	C. Sumber Data	40
	D. Teknik Pengumpulan Data	41
	E. Subjek Objek Penelitian	42
	F. Analisis Data	42
	G. Pedoman Penulisan	43
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Keadaan Sekolah	44

B.	Bentuk Kekerasan Siswa (<i>Child Abuse</i>) Di SMA Negeri 4 Langsa.....	50
C.	Upaya Guru Pai Dalam Mencegah Kekerasan Siswa (<i>Child Abuse</i>) Di SMA Negeri 4 Langsa	54
D.	Upaya Guru PAI Dalam Menanggulangi Kekerasan Siswa (<i>Child Abuse</i>) Di SMA Negeri 4 Langsa.	55
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	57
B.	Saran	58
	DAFTAR PUSTAKA	59
	LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah generasi kedua atau keturunan pertama dari kedua orang tuanya.¹ Anak merupakan anugrah yang terindah dan juga amanah dari Allah Swt. Keberadaannya melalui proses penciptaan yang sesuai dengan kehendak Allah Swt. Anak ialah penerus dari kedua orang tuanya yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan jasmaniah dan rohaniah yang memerlukan bimbingan, pendidikan dan kasih sayang dari para orang tua. Orang tua merupakan guru pertama bagi anak. Jika orang tua mendidik anak dengan benar maka benar lah anak tersebut namun jika orang tua mendidik anaknya dengan cara yang salah maka salah lah anak tersebut.

Sebagaimana hadits Rasulullah Saw :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ
فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ كَمَا تَنَاتَجُ الْإِبِلُ مِنَ بَهِيمَةِ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسُّ مِنْ جَدْعَاءَ قَالُوا يَا
رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, "Rasulullah Saw bersabda, ""Setiap anak terlahir dalam kondisi fitrah, kedua orang tuanya-lah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani. Sebagaimana onta melahirkan anaknya yang sehat, apakah kamu melihatnya memiliki aib? Mereka (para sahabat)

¹ Meity Taqdir Qodratilah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Budaya, 2011), hal. 20.

bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana dengan mereka yang meninggal dunia saat masih kecil?' Rasulullah Saw menjawab, 'Allah Swt lebih mengetahui apa yang mereka lakukan'. Shahih At-Tarmidzi.

Hadits di atas menjelaskan betapa pentingnya peranan orang tua dalam proses perkembangan anak, sehingga anak dapat menjalani hidup dengan baik. Proses perkembangan anak tidak hanya dilingkungan keluarga tetapi juga dilingkungan sekolah. Sekolah merupakan lingkungan hidup kedua sesudah rumah, di mana anak dalam waktu sekian jam (\pm 6 jam) hidupnya berada di sekolah. Sekolah tidak hanya berfungsi memberikan pengetahuan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi juga dapat mengembangkan keseluruhan kepribadian anak.² Sekolah merupakan tempat dimana peserta didik berinteraksi dengan teman dan guru. Sekolah yang seharusnya tempat dimana peserta didik mendapatkan ilmu tetapi dicemari dengan tindakan-tindakan yang tidak sepatasnya dilakukan seperti kekerasan.

Kekerasan dapat diartikan sebagai penganiayaan, penyiksaan atau perilaku salah. Dengan demikian kekerasan adalah perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis atau finansial baik yang dialami individu atau kelompok.³ Bentuk kekerasan yang dialami anak dapat berupa tindakan-tindakan kekerasan baik secara fisik, psikis dan seksual. Kerugian anak sebagai tindak kekerasan yang dilakukan oleh pelaku tidak saja bersifat material, tetapi juga bersifat immaterial antara lain berupa guncangan

65. ² Soetibjo dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2007), hal.

³ Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung : Nuansa Cendika, 2012), hal. 44.

emosional dan psikologis yang langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi kehidupan masa depannya. Padahal dalam membimbing seorang anak telah dijelaskan dalam agama.

Agama merupakan hal yang penting bagi manusia sebagai pedoman, petunjuk dalam menjalankan kehidupannya, agar ia selamat dunia dan akhirat. Agama mengajarkan bagaimana cara hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan makhluk lainnya dan juga hubungan manusia dengan sang khalik. Agama akan terintegrasi dalam kehidupan seseorang apabila dilakukan dengan cara yang benar dan dilakukan sejak usia dini. Agama yang di ridhai oleh Allah adalah agama Islam. Islam telah mengatur bagaimana seseorang dalam mendidik anak, misalnya bagaimana mendidik anak saat berada dalam kandungan, setelah lahir, saat bayi, saat remaja bahkan hingga anak tersebut dewasa dan mandiri. Islam juga mengatur kewajiban dan hak anak melalui pendidikan. Proses pendidikan akan terjadi apabila ada peserta didik dan pendidik. Pendidik adalah orang yang memberikan ilmu. Dalam ruang lingkup sekolah yang dikatakan dengan pendidik adalah guru.

Guru adalah sosok yang paling berperan dalam perkembangan peserta didik di sekolah. Tanpa hadirnya seorang guru, para peserta didik tidak dapat memperoleh ilmu pengetahuan, karena pekerjaan guru itu sendiri adalah mentransfer ilmu pengetahuan. Semua pengetahuan yang diperoleh guru akan ditularkan kepada para siswa-siswanya agar ilmu yang diperoleh seorang guru akan lebih bermanfaat itu lah salah satu tugas mulia seorang guru. Guru akan menunaikan tugasnya dengan baik atau dapat bertindak sebagai tenaga

pengajar yang efektif.⁴ Guru tidak hanya menjalankan fungsinya tetapi juga harus bisa menjadi teladan yang baik terutama guru pendidikan agama Islam.

Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan manusia untuk dapat hidup sesuai dengan ideologi Islam. Sehingga ia dengan mudah dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.⁵ Sehingga guru pendidikan agama Islam yang mana pengetahuan agamanya bisa dibilang lebih matang. Untuk itulah seorang guru pendidikan agama Islam menjadi sosok yang dapat diteladani oleh orang lain terutama para siswa-siswanya, karena dengan keteladanan itu, secara tidak sadar bisa membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan berjiwa Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Upaya Guru PAI Dalam Mencegah Kekerasan Siswa (*Child Abuse*) Di SMA Negeri 4 Langsa”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis membuat beberapa rumusan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk kekerasan siswa (*Child Abuse*) di SMA Negeri 4 Langsa?
2. Bagaimana upaya guru PAI dalam mencegah kekerasan siswa (*Child Abuse*) di SMA Negeri 4 Langsa?

⁴ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 262.

⁵ Fauzi Saleh dan Alimuddin, *Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern*, (Banda Aceh : Yayasan Pena, 2007), hal. 8.

3. Bagaimana upaya guru PAI dalam menanggulangi kekerasan siswa (*Child Abuse*) di SMA Negeri 4 Langsa ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam membahas suatu masalah mempunyai tujuan yang hendak dicapai, sejalan dengan itu maka tujuan dalam masalah ini adalah :

1. Untuk mengetahui kekerasan siswa (*Child Abuse*) di SMA Negeri 4 Langsa.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru PAI dalam mencegah kekerasan siswa (*Child Abuse*) di SMA Negeri 4 Langsa.
3. Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam menanggulangi kekerasan siswa (*Child Abuse*) di SMA Negeri 4 Langsa.

D. Manfaat Penelitian

Setelah tercapainya tujuan di atas, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Segi Teoritis

Dapat semakin menambah khazanah pemikiran Islam pada umumnya dan bagi Civitas Akademika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam pada khususnya. Selain itu dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya. Sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berlangsung dan memperoleh hasil maksimal.

2. Segi Praktis

- a. Bagi orang tua sebagai bahan informasi tentang kekerasan terhadap anak dan dapat melindungi anak-anak.

- b. Bagi sekolah untuk mengetahui hak-hak siswa serta kewajiban guru terhadap siswa dan agar guru mengetahui bahwa tindakan kekerasan bukan saja melalui fisik tetapi juga dari perkataan.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan serta penafsiran terhadap istilah yang terdapat pada skripsi yang berjudul : “Upaya Guru PAI Dalam Mencegah Kekerasan Siswa (*Child Abuse*) Di SMA Negeri 4 Langsa” untuk itu perlu kiranya penulis akan menjelaskan maksud dan pengertian istilah-istilah tersebut di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Upaya

Upaya adalah suatu usaha atau suatu ikhtiar untuk mencapai suatu maksud tertentu.⁶ Dalam pengertian lain, upaya adalah usaha-usaha seorang guru untuk siswa-siswi mereka supaya menghasilkan hal yang sangat penting dalam meningkatkan pendidikan yaitu akhlak.⁷

Menurut penulis upaya adalah bagaimana cara guru dalam membina siswa untuk berakhlak mulia terhadap guru, orang tua, teman dan yang lainnya.

2. Guru PAI

Guru adalah sosok yang paling berperan dalam perkembangan peserta didik di sekolah. Tanpa hadirnya seorang guru, para peserta didik tidak dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Karena pekerjaan guru itu sendiri

⁶ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), hal. 125.

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia Edisi KE III*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), hal. 584.

adalah mentransfer ilmu pengetahuan. Semua pengetahuan yang diperoleh guru akan ditularkan kepada para siswa-siswanya agar ilmu yang diperoleh seorang guru akan lebih bermanfaat. Itulah salah satu tugas mulia dari seorang guru.⁸ Guru PAI yaitu usaha yang secara dasar dilakukan guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama Islam.

Menurut penulis guru PAI adalah seseorang yang bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik siswa agar hidup sesuai dengan ajaran Islam.

3. Kekerasan Siswa (*Child Abuse*)

Kekerasan Siswa (*Child Abuse*) ialah perbuatan semena-mena orang yang seharusnya pelindung (*guard*) pada seorang anak (individu yang berusia kurang dari 18 tahun) secara fisik, seksual dan emosional.⁹

Menurut penulis kekerasan siswa (*Child Abuse*) adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang terhadap seorang anak yang dapat melukainya secara fisik maupun psikis.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang sistematis, maka penelitian ini dituangkan dalam lima Bab yang terdiri dari :

⁸ Zakiah Daradjat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 262.

⁹ Nahuda dkk, *Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Di Lingkungan Pendidikan*, (Jakarta : Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak, 2007), hal. 6.

Bab pertama : Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab kedua : Landasan Teori, yang berisi tentang tinjauan umum tentang *guru*, seperti; pengertian dan fungsi guru. Sub bab selanjutnya menjelaskan tentang kekerasan.

Bab ketiga : Merupakan metode penelitian yang berisi tentang lokasi penelitian, jenis dan sumber data, penelitian populasi dan sampel, metode pengumpulan dan pengolahan data serta tahap akhirnya yaitu analisis data.

Bab keempat : Berisi tentang hasil penelitian. Hasil penelitian tersebut berupa jawaban dari permasalahan penelitian yang pertama, dan yang kedua. Sub bab pertama mengenai kekerasan yang terjadi di SMAN 4 Langsa. Sub bab kedua mengenai upaya yang dilakukan oleh pihak terkait yaitu guru PAI di SMAN 4 Langsa. Sub bab ketiga mengenai upaya guru PAI dalam menanggulangi kekerasan siswa (*Child Abuse*) di SMA Negeri 4 Langsa

Bab Kelima : Merupakan bagian yang terakhir dari penulisan ini yang berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan pembahasan yang telah dibahas dalam penelitian skripsi ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam menurut Zakiyah Daradjat ialah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.¹⁰ Hal tersebut dilakukan oleh guru, sebab tugas guru dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik yaitu mengupayakan sebuah perkembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik baik itu potensi psikomotorik, kognitif maupun afektif ke semuanya ini harus berjalan dengan baik.¹¹ Maka dari itu antara orang tua dan guru harus saling kerja sama dalam mendidik anak demi tercapainya peserta didik yang diharapkan oleh orang tua dan guru.

Salah satu hal yang terbaik dalam pendidikan Islam adalah penghargaan Islam yang tinggi terhadap guru. Tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan sebuah realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam sangat memuliakan pengetahuan karena dengan ilmu kita banyak mengerti, baik itu pelajaran agama, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dapat kita pahami bahwa seorang guru dan dosen pada dasarnya sama, perbedaannya kalau guru pada jalur formal, dasar dan pendidikan menengah

¹⁰ Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat dan Timur*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 90

¹¹ Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Rema Rosda Karya, 1991), hal. 74.

sedangkan sebutan dosen pada perguruan tinggi. Hal tersebut sesuai dengan pasal 1 ayat 1 dan 2 bahwa guru adalah pendidik profesional dengan utama mendidik, mengajar, membimbing dan mengarahkan serta mengevaluasi peserta didik menuju arah yang lebih baik.

Pasal 39 ayat 2 mengatakan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.¹²

Secara terminologi guru pendidikan agama Islam adalah orang yang memberikan pengetahuan, keterampilan pendidikan dan pengalaman agama Islam kepada siswa. Secara umum guru pendidikan agama Islam ialah guru agama yang memiliki tugas mengajarkan pendidikan agama Islam pada sekolah baik negeri maupun swasta, baik guru tetap maupun tidak.

Tugas pendidikan ini tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi juga diluar sekolah karena guru merupakan suri tauladan bagi siswa dan memiliki peran yang penting dalam pembinaan karakter kepribadian anak karena sebagai pengajar sekaligus pendidik dalam bidang agama Islam dan pembinaan akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan peserta didik karena guru agama Islam adalah guru yang mengajarkan serta mengkaji ilmu agar dapat mengajarkan untuk perubahan akhlak yang baik

¹² Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, *Bahan Dasar dan Peningkatan Guru Agama*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), hal 153.

dan mensucikan mereka yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa mereka.¹³

2. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Pekerjaan jabatan guru agama adalah luas yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari anak didik sesuai dengan tugas. Tugas ini terbagi dua yaitu :¹⁴

a. Tugas Instruksional

Yaitu menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman agama kepada anak didiknya untuk dapat diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat dipraktikkan di lingkungan masyarakat.

b. Tugas Moral

Yaitu mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah dan menjauhkan diri dari keburukan dan menjaganya agar tetap pada fitrahnya yaitu religius.

B. Kekerasan

1. Pengertian Kekerasan

Kekerasan berarti penganiyaan, penyiksaan, atau perlakuan salah. Kekerasan dapat diartikan sebagai perihal keras atau perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain dan menyebabkan kerusakan fisik pada orang lain. Kekerasan adalah penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang atau sekelompok lain yang dilakukan

¹³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dan Sekolah*, (Jakarta : Ruhana, 1995), hal. 47.

¹⁴ Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Agle Sindo, 1998), hal. 265.

berulang kali dan dengan disengaja dengan tujuan untuk membuat korban merasa depresi dan tidak berdaya.¹⁵

Kekerasan juga diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh satu individu terhadap individu lain yang mengakibatkan gangguan fisik atau mental. Kekerasan terhadap anak, dapat terjadi diberbagai lingkungan, seperti : keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Dalam pembahasan skripsi ini akan dibahas tentang kekerasan siswa. Hal ini disebabkan sekolah adalah tempat dimana siswa dapat belajar dengan baik agar mendapatkan ilmu, berinteraksi dengan guru, teman-teman tetapi malah dicemari dengan perbuatan-perbuatan yang tidak sepatasnya dilakukan dalam dunia pendidikan.

Pada penjelasan Pasal 89 KUHP dijelaskan bahwa : Melakukan kekerasan artinya mempergunakan tenaga atau kekuatan jasmani tidak kecil secara tidak sah, misalnya memukul dengan tangan atau dengan segala macam senjata, menyepak, menendang, dan lain sebagainya. Yang disamakan dengan kekerasan menurut Pasal ini adalah membuat orang menjadi pingsan atau tidak berdaya.¹⁶

Namun perlu diketahui bahwa dalam melakukan kekerasan bukan hanya dilakukan terhadap orang lain saja. Kekerasan dapat dilakukan dalam beberapa cara, yaitu :¹⁷

1. Pengrusakan terhadap barang;

¹⁵ Ariobimo Nusantara, *Bullying, Mengtasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*, (Jakarta : Grasindo, 2008), hal. 121.

¹⁶ R. Susilo, *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Serta Komentar-komentar Lengkap Pasal Demi Pasal*, (Bogor : Politela, 1991), hal. 84.

¹⁷ *Ibid*, hal. 126.

2. Penganiayaan terhadap hewan atau orang;
3. Melemparkan batu-batu kepada orang atau rumah;
4. Membuang-buang barang hingga berserakan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa objek kekerasan bukan hanya pada orang, tetapi juga pada benda atau hewan.

2. Bentuk-Bentuk Kekerasan

Bentuk-bentuk kekerasan secara umum di antaranya :¹⁸

a. Kekerasan Secara Fisik

Bentuk ini yang paling mudah dikenali, kategori kekerasan jenis ini adalah berupa penyiksaan, pemukulan dan penganiayaan. Korban kekerasan jenis ini biasanya tampak secara langsung pada fisik korban seperti luka memar, berdarah, patah tulang, pingsan dan bentuk lain yang kondisinya lebih berat.

b. Kekerasan Secara Psikologis

Kekerasan jenis ini tidak begitu mudah dikenali, akibat yang dirasakan korban tidak memberikan bekas yang nampak jelas bagi orang lain. Akibat adanya perilaku tersebut biasanya korban akan merasa rendah diri, minder, merasa tidak berharga, dan lemah dalam membuat keputusan. Kekerasan yang memiliki sasaran pada rohani atau jiwa sehingga dapat mengurangi bahkan menghilangkan kemampuan normal jiwa. Contoh : kebohongan, penghardikan, penyampaian kata-kata kotor, memperlihatkan gambar dan film pornografi.

¹⁸ Johan Galtung, *Kekuasaan dan Kekerasan*, (Yogyakarta : Kanisius, 1992), hal. 62.

c. Kekerasan Seksual

Kekerasan yang berupa perlakuan tidak senonoh dari orang lain, kegiatan yang menjurus pada pornografi, perkataan-perkataan porno, dan melibatkan anak dalam proses prostitusi dan lain sebagainya. Termasuk dalam kategori ini adalah segala tindakan yang muncul dalam bentuk paksaan atau mengancam untuk melakukan hubungan seksual, melakukan penyiksaan atau bertindak sadis serta meninggalkan termasuk mereka yang tergolong masih berusia anak-anak. Setelah melakukan hubungan seksualitas segala perilaku yang mengarah pada tindakan pelecehan seksual terhadap anak-anak baik perlakuan pra-kontak seksual antara anak dengan orang lebih dewasa (gambar, sentuhan dan sebagainya), maupun perlakuan kontak secara langsung.

d. Kekerasan Sosial

Kekerasan ini mencakup penelantaran dan eksploitasi.

3. Faktor Kekerasan

Teori Bandura menjelaskan tentang faktor penyebab kekerasan antara lain :¹⁹

a. Teori Insting

Teori ini menjelaskan bahwa kekerasan berasal dari dorongan fitrah biologis manusia untuk merusak.

¹⁹ Yayah Khisbiyah, *Agresi dan Kekerasan Perspektif Teori Psikologi*, (Yogyakarta : Pimpinan Pusat Ikatan Muhammadiyah, 2004), hal. 4.

b. Teori Dorongan

Teori ini mengungkapkan bahwa kekerasan disebabkan oleh kondisi-kondisi eksternal manusia yang membuat orang bermotif kuat yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Misalnya : frustrasi, kehilangan muka atau malu.

c. Teori Belajar Sosial

Teori ini menjelaskan bahwa kekerasan terjadi karena proses belajar dari lingkungan sosial. Menurut Bandura belajar terjadi karena peniruan. Kemampuan meniru respon orang lain adalah penyebab utama belajar. Orang dapat memperoleh pola-pola perilaku baru melalui pengamatan terhadap orang lain.

Beberapa tempat sosialisasi dan pembelajaran sosial terjadi di antaranya :

1. Keluarga

Keluarga merupakan kerangka pertama, tempat dimana manusia berkembang sebagai makhluk sosial terdapat pula peranan-peranan tertentu di dalam keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan individu sebagai makhluk sosial.²⁰ Keluarga itu terdiri dari pribadi-pribadi, tetapi merupakan bagian jaringan sosial yang besar. Oleh sebab itu, kita tetap selalu berada dalam pengawasan orang-orang sekitar.²¹ Fungsi keluarga adalah memelihara, merawat, dan

²⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Bandung : PT. Rineka Cipta, 2007), hal. 221.

²¹ Lailahanoum Hasyim, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007), hal. 4.

melindungi dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.²²

Faktor utama yang mempengaruhi perkembangan sosial anak-anak adalah keutuhan keluarga. Yang dimaksudkan keutuhan keluarga adalah keutuhan struktur dalam keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Selain keutuhan struktur keluarga, keutuhan dalam berinteraksi antar sesama anggota keluarga juga dibutuhkan. Keluarga merupakan lingkungan terdekat yang di dalamnya anak di didik pertama kali.²³

Masa Remaja adalah masa penuh kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan dari anak-anak menuju pubertas. Masa anak-anak kita bergantung pada lingkungan, misalnya masih bergantung pada orang tua. Masa remaja ingin berdiri sendiri dan tidak bergantung lagi kepada orang tua maupun orang dewasa lain, akan tetapi dalam persoalan ekonomi dan sosial mereka belum mampu berdiri sendiri.²⁴ Remaja yang mengalami *broken home*, ada kemungkinan besar bagi terjadinya kenakalan remaja, di mana terutama perceraian atau perpisahan orang tuanya mempengaruhi perkembangan si anak. Kekacauan dalam keluarga dapat ditafsirkan sebagai pecahnya suatu unit dalam keluarga. Menurut definisi ini maka terdapat macam-macam kekacauan dalam keluarga adalah sebagai berikut:

²² Soleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial (Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan)*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1998), hal. 76.

²³ W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*,....., hal. 199.

²⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : PT. Bulan Bintang, 2003), hal. 83.

- a. Ketidaksahan ialah unit keluarga yang tak lengkap atau dianggap sama dengan bentuk kegagalan peran lainnya dalam keluarga, karena sang ayah-suami tidak menjalankan tugasnya seperti apa yang di tentukan oleh masyarakat atau ibu.
- b. Pembatalan, Perceraian, perpisahan, dan Meninggalkan. Terputusnya dalam keluarga ini karena salah satu atau kedua pasangan untuk memutuskan saling meninggalkan.
- c. Keluarga selaput kosong, yang dimaksudkan disini adalah anggota-anggota keluarga tetap tinggal bersama namun tidak saling menyapa atau bekerja satu sama lain dan terutama gagal memberikan dukungan emosional kepada satu sama lain.
- d. Ketiadaan seorang dari pasangan karena hal yang tidak diinginkan. Beberapa keluarga terpecah karena suami atau istri yang meninggal, di penjara atau malapetaka yang lain.
- e. Kegagalan peran penting yang tak diinginkan. Malapetaka dalam keluarga mungkin mencakup penyakit mental, emasional atau badaniah yang parah.

Sebagai lembaga sosialisasi pertama anak, keluarga menjadi sangat berpengaruh dalam proses peniruan. Dimana keluarga terutama orang tua merupakan sosok panutan bagi anak-anak. Baik tindakan baik maupun tindakan buruk yang dilakukan oleh orang tua merupakan contoh yang bisa ditiru langsung oleh anaknya, misalnya ayah dan ibu sering sekali bertengkar, mengeluarkan kata-kata kasar

dihadapan anaknya, tanpa orang tua sadari anak langsung menyerap itu dan kemudian menirukannya dalam tindakan dan perilaku sosialnya.

2. Sekolah

Sekolah merupakan media sosialisasi yang cukup luas dibandingkan dengan keluarga. Anak mengalami perubahan dalam perilaku sosial ketika ia telah masuk sekolah. Dirumah anak hanya bergaul dengan orang tuanya dan anak-anak tetangganya. Di sekolah si anak mengalami suasana yang berbeda.²⁵ Sistem pendidikan, yakni sekolah adalah lembaga sosial yang turut menyumbang dalam proses sosialisasi individu agar menjadi anggota masyarakat yang diharapkan.²⁶ Sekolah merupakan ajang pendidikan kedua setelah lingkungan keluarga bagi anak.²⁷ Sekolah mempunyai pengaruh yang cukup penting dalam pembentukan sikap dan perilaku anak. Di sekolah anak belajar mengenai peranan-peranan baru untuk dikemudian hari ketika anak tidak lagi menggantungkan diri pada orang tuanya.²⁸

Instansi pendidikan formal yang penting dalam masyarakat kita adalah sekolah yang menawarkan pendidikan dari mulai TK sampai Perguruan Tinggi. Namun selain pendidikan formal ada pula pendidikan non formal, ada pula pendidikan informal, di sekolah

²⁵ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hal. 129-130.

²⁶ *Ibid*, hal. 11.

²⁷ Wagiati Sutedjo, *Hukum Pidana Anak*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2006), hal. 22.

²⁸ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi : Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta : Kencana, 2007), hal. 94-95.

siswa saling berinteraksi.²⁹ Interaksi yang mereka lakukan sering menimbulkan akibat yang negatif bagi perkembangan mental. Dalam proses sosialisasi individu belajar tingkah laku, kebiasaan serta pola-pola kebudayaan lainnya, seperti berbahasa, cara bergaul, berpakaian dan lain sebagainya. Dalam berinteraksi anak dengan lingkungannya ia lambat laun menyadari kepribadiannya. Dengan menyadari dirinya sebagai pribadi ia dapat mencari tempatnya dalam struktur sosial, dapat mengharapkan konsekuensi positif bila berlakukan menurut norma-norma atau akibat negatif atas kelakuan yang melanggar hukum.³⁰ Dengan kontrol sosial dalam arti luas dimaksud setiap usaha atau tindakan dari seseorang atau suatu pihak untuk mengatur kelakuan orang lain. Dalam arti sempit dengan kontrol sosial sebagai pengendalian eksternal atas kelakuan individu oleh orang lain yang memegang otoritas atau kekuasaan. Dengan kontrol ekstern individu kadang-kadang terpaksa melakukan hal yang berbeda-beda dengan normanya sendiri.³¹

Kontrol serupa ini dapat dijalankan dengan kekerasan fisik atau secara verbal dengan menetapkan peraturan-peraturan. Seperti halnya keluarga, sekolah juga memiliki peran penting bagi pembentukan karakter anak, karena dari sekolahlah anak belajar banyak hal yang baik maupun yang buruk. Dengan demikian, proses pendidikan yang

²⁹ Djumhur I dan Moh Sunarya, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung : CV. Ilmu, 1975), hal. 6.

³⁰ S. Nasution,....., hal. 126-127.

³¹ *Ibid*, hal. 17.

kurang menguntungkan bagi perkembangan jiwa anak kerap memberi pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap anak didik di sekolah sehingga dapat menimbulkan kenakalan anak.³²

3. Lingkungan

Kelompok bermain anak merupakan agen sosialisasi yang pengaruhnya cukup besar dalam pembentukan perilaku anak. Didalam kelompok bermain, anak mempelajari hal-hal yang baru yang tidak dipelajari anak dari keluarganya. Di dalam kelompok bermain seorang anak mempelajari norma, nilai, kultural, peran dan semua persyaratan yang di butuhkan seorang anak dalam ke ikut sertaannya di dalam kelompok bermain tersebut.³³

Pengaruh lingkungan sosial juga mendorong terjadinya perilaku kekerasan, yakni motif untuk menjadi bagian yang kuat sehingga mendapat status sebagai bagian dari anggota kelompok tersebut. Tekanan dari teman sebaya juga merupakan salah satu pendorong terjadinya kekerasan pada remaja, peran kelompok teman sebaya bagi hidup remaja mengalami perubahan. Remaja menjadi kian bergantung pada kelompok teman sebaya dalam mengekspresikan diri, ketergantungan ini diikuti pula dengan meningkatnya tekanan untuk meraih status sosial. Popularitas dan penerimaan teman pun menjadi demikian penting bagi remaja, sehingga muncul terjadinya aksi kekerasan.

³² Wagiati Sutedjo,....., hal. 26.

³³ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto,....., hal. 94.

4. Media Massa

Media massa membantu anak muda masuk ke lingkungan masyarakat dengan menunjukkan perilaku dan norma yang dominan kepada mereka. Proses ini disebut sebagai pembelajaran observasional, yang mana menjadi buram ketika anak-anak mempelajari perilaku menyimpang dari media massa.³⁴ Kepustakaan komunikasi mencatat banyaknya studi yang menunjukkan bahwa kekerasan dalam media menimbulkan efek agresi pada khalayak. Riset umumnya menunjukkan bahwa hubungan antara kekerasan yang ditampilkan di layar dengan perilaku kekerasan, diantara berbagai media massa, televisi dianggap paling berpengaruh, karena televisi adalah medium sehari-hari yang paling banyak digunakan.³⁵

Media massa merupakan media sosialisasi yang kuat, bahkan proses sosialisasi media massa luas dibandingkan dengan media sosialisasi lainnya. Media massa juga dapat berdampak negatif, karena menampilkan adegan kekerasan. Studi tentang adegan kekerasan di televisi atau film disimpulkan dalam 3 proses, pertama tayangan kekerasan mengajarkan agresi, mengurangi kendali moral penontonnya dan menumpukkan perasaan penonton.³⁶

³⁴ John Vivian, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta : Kencana, 2008), hal. 484-485.

³⁵ Nina M. Armando, *Dari Media Yang Keras Ke Masyarakat Yang Ganas*, (Yogyakarta : Pimpinan Pusat Ikatan Remaja Muhammadiyah, 2000), hal. 96.

³⁶ *Ibid*, hal. 103.

4. Dampak Kekerasan

Kekerasan yang diterima siswa dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi siswa. Dampak kekerasan itu di antaranya adalah :

a. Dampak fisik

Kekerasan secara fisik mengakibatkan organ-organ tubuh siswa mengalami kerusakan seperti memar, luka-luka dan lain-lain.

b. Dampak psikologis

Kekerasan ini akan berpengaruh pada situasi perasaan yang tidak aman dan nyaman, menurunnya harga diri, semangat belajar, daya konsentrasi, kreativitas serta martabat korban, trauma psikologis, rasa takut, dendam, hilangnya inisiatif, stress, depresi dan sebagainya.

c. Dampak sosial

Siswa yang mengalami tindakan kekerasan tanpa ada penanggulangan, bisa saja menarik diri dari lingkungan pergaulan karena takut, merasa terancam dan merasa tidak bahagia berada di antara teman-temannya. Mereka juga jadi pendiam, sulit berkamunikasi baik dengan guru maupun dengan sesama teman. Bisa jadi mereka jadi sulit mempercayai orang lain dan semakin menutup diri dari pergaulan.

5. Pencegahan Kekerasan

Data menunjukkan sebagian besar anak yang menjadi korban kekerasan adalah anak-anak dari keluarga yang berekonomi lemah. Kedua orang tua yang harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan, minimnya pengetahuan dan lingkungan tempat tinggal yang tidak mendukung

membuat anak-anak dari kalangan miskin lebih rentan menjadi korban. Namun sebenarnya kejadian ini bisa menimpa anak siapa saja, baik di lingkungan yang serba berkelimpahan maupun anak-anak yang ada di gang sempit.

Sementara itu dunia anak-anak adalah dunianya bermain. Tidak mungkin melarang mereka bermain hanya karena ingin melindunginya. Karena justru dengan bermain anak akan belajar, melatih sel saraf tubuh yang berhubungan dengan fungsi dan sikap gerakan tubuh, mengembangkan kreativitas dan mengasah fungsi belajar, mengingat dan fokus. Sehingga yang bisa dilakukan adalah mengawasi anak-anak dalam bermain dan melakukan upaya-upaya yang dapat mencegah kekerasan.

Upaya tersebut dilakukan oleh berbagai pihak di antaranya :³⁷

a. Orang Tua

Orang tua adalah pihak yang paling berperan membentuk anak dalam proses tumbuh kembang, mulai dari proses pendidikan, perkembangan akhlak atau budi pekerti serta perkembangan motoriknya. Satu hal yang patut dipahami orang tua adalah mengetahui karakter masing-masing anak, karena setiap anak meskipun dalam satu keluarga yang sama selalu memiliki keunikan masing-masing.

Sudah seharusnya setiap orang tua maupun para pendidik memiliki sikap 3 P ketika mendampingi perkembangan anak, yaitu peduli peka dan percaya.

³⁷ Faridah Dewi Maharani, dkk, *Anak Adalah Anugerah : Stop Kekerasan Terhadap Anak*, (Jakarta : Kominfo, 2015), hal. 66-75.

1. Peduli

Peduli adalah sikap atau tindakan seseorang untuk memperhatikan, mengindahkan dan menghiraukan orang lain. Orang tua maupun orang dewasa harus menunjukkan kepedulian kepada anak, sekaligus mengajarkan anak untuk dapat peduli.

Peduli berarti menerima kekurangan dan kelebihan orang lain. Agar tumbuh sifat pedulinya, orang tua bisa mengajak anak untuk bersosialisasi, misalnya dengan menjenguk kerabat atau saudaranya yang sedang sakit atau mengunjungi rumah yatim paitu. Bisa juga anak diajak untuk mengunjungi anak lain yang memiliki kebutuhan khusus. Memelihara binatang juga dapat menjadi cara untuk mengajarkan rasa peduli. Beri contoh bagaimana anak harus memberi makan dan merawat binatang peliharaannya.

2. Peka

Peka adalah kemampuan menangkap dan menilai gejala-gejala yang muncul dilingkungannya dan dilanjutkan dengan tindakan positif untuk segera bertindak dan membantu menyelesaikannya ketika adayang perlu dibantu. Sikap peka adalah suatu sikap yang mestinya selalu ada dalam diri orang tua maupun pendidik, yaitu ketika seorang anak menunjukkan sikap atau tingkah laku yang tidak seperti biasanya. misalnya anak yang biasa bercerita tiba-tiba suatu hari cemberut dan mengurung diri. Orang tua harus berusaha mencari tahu sebabnya, bahkan apabila perlu mencari tahu ke teman atau gurunya.

Ketika sikap peka ditunjukkan oleh orang tua, anak pun akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dan percaya kepada orang tuanya. Anak pun akan dengan lebih mudah menafsirkan gejala emosinya maupun emosi orang lain.

3. Percaya

Percaya adalah suatu sikap untuk mengakui atau meyakini bahwa sesuatu memang benar atau nyata, juga bisa berarti menganggap atau yakin bahwa seseorang itu jujur (tidak jahat dan sebagainya). Sikap ini akan tumbuh saat seorang anak diberi kesempatan untuk mengerjakan sesuatu yang mampu ia kerjakan sendiri dengan kemampuan yang ia miliki tanpa bantuan orang lain. Misalnya ketika seorang anak cemas akan menghadapi ujian di sekolahnya. Orang tua bisa menyemangati dengan sikap yang lembut.

Tindakan seperti itu akan membangkitkan rasa percaya diri seorang anak akan kemampuan yang dimiliki. Ketika orang tua percaya terhadap anaknya, maka dengan sendirinya anak akan merasa percaya diri.

b. Sekolah

Beberapa upaya mencegah kekerasan anak di sekolah yaitu :

1. Laporkan segera pada kepala sekolah apabila muncul ancaman atau kondisi yang mengundang maupun mendorong terjadinya kekerasan.
2. Ajak siswa membuat aturan tentang norma perilaku di kelas yang menolak terjadinya kekerasan.

3. Lakukan dialog rutin dengan orang tua tentang perkembangan anak mereka.
4. Ajak orang tua mengapresiasi prestasi anak.
5. Pelajari tanda-tanda anak yang berisiko terhadap kekerasan dan bagaimana menggunakan sumber daya sekolah untuk membantuk mereka.
6. Beri motivasi pada anak-anak untuk bersikap anti kekerasan, misalnya dengan mengajari mereka menjadi pendidik bagi adik-adik kelasnya.
7. Aktif mengembangkan dan melaksanakan “sekolah ramah anak” termasuk bagaimana merespon jika dalam keadaan darurat.
8. Tegakkan kebijakan sekolah dalam mengurangi resiko terjadinya kekerasan.

c. Pemerintah

Perhatian pemerintah terhadap anak-anak tercermin dala berbagai peraturan. Selain membuat peraturan hokum, pemerintah juga mengambil bagian dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk anak-anak beraktivitas. Antara lain dengan penyediaan taman-taman bermain dengan penerangan yang memadai, taman bacaan, arena olahraga dan kegiatan sosial bersama dalam masyarakat seperti kerja bakti, perayaan hari besar dan sebagainya.

d. Media

Media pun dapat berperan, misalnya dalam memberitakan kasus-kasus kekerasan terhadap anak, baik anak sebagai korban maupun

pelaku, hendaknya identitas atau gambar si anak tidak ditampilkan. Hal tersebut guna melindungi kepentingan dan masa depan anak tersebut.

Dalam hal pencegahan, media massa secara aktif membantu menyebarkan informasi dan materi yang bermanfaat terkait kejahatan agar orang tua dan pendidik bisa waspada. Pemberitaan mengenai kejahatan hendaknya lebih ditekankan pada unsur informatif dan edukasi agar kejadian tersebut tidak terulang. Bukan memburu rating pemberitaan semata.

e. Masyarakat

Payung hukum guna melindungi anak dari pelaku kekerasan telah dibentuk oleh pemerintah. Kini menjadi tanggung jawab kita untuk berperan serta sebagai bagian dari masyarakat. Setiap orang dewasa seharusnya peduli terhadap lingkungan sekitar, sekaligus menjadi pelindung dan pengawas anak di lingkungan sekitarnya. Apabila menemukan anak dengan fisik dan psikis di luar tumbuh kembang anak yang normal, sudah sewajarnya kita mencari tahu dan memberikan perhatian khusus. Jangan sampai beranggapan bahwa hal tersebut adalah urusan rumah tangga keluarga lain dan arena itu kita diamkan saja.

Menurut hukum yang berlaku, orang dewasa yang mengetahui mengenai adanya tindak kejahatan kekerasan, wajib melaporkan hal tersebut kepada pihak berwajib. Pengaduan tindak kejahatan ini bisa dilakukan oleh pihak keluarga korban atau orang lain tetapi atas suruhan si korban atau dalam hal ini yaitu orang tua korban.

f. Hukuman Bagi Pelaku

Dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dan Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 yang telah dilakukan perubahan dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 telah dijelaskan bahwa pelaku tindak kekerasan terhadap anak dikenakan sanksi pidana di antaranya :

1. Pasal 76E

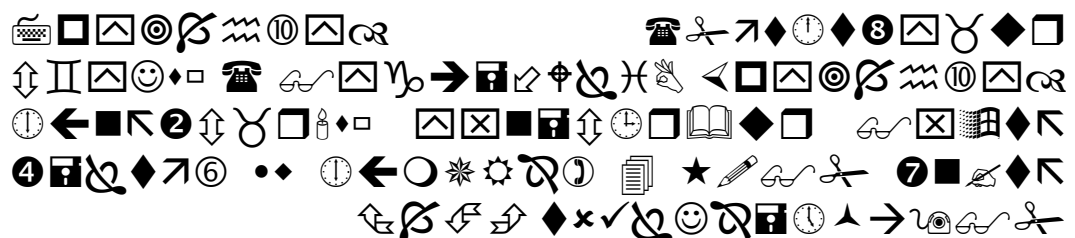
Setiap orang dilarang melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan, memaksa melakukan tipu muslihat, melakukan serangkaian kebohongan, atau membujuk anak untuk melakukan atau membiarkan dilakukan perbuatan cabul.

2. Pasal 82

1. Setiap orang yang melanggar ketentuan sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 76E dipidana dengan pidana penjara paling singkat 5 (lima) tahun dan paling lama 15 (lima belas) tahun dan denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Dalam hal tindak pidana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh orang tua, wali, pengasuh anak, pendidik atau tenaga kependidikan, maka pidananya ditambah 1/3 (sepertiga) dari ancaman pidana sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

C. Kekerasan Siswa (*Child Abuse*) Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Kekerasan merupakan perbuatan yang dapat membahayakan fisik dan psikologis bahkan dapat menghilangkan nyawa dan efek dari perbuatan ini berlangsung lama bahkan sampai bertahun-tahun. Pendidikan agama Islam adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan pengalaman, serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam. Pendidikan agama Islam juga merupakan usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.³⁸ Pendidikan Islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan dan pertumbuhan dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhan. Kekerasan siswa (*child abuse*) merupakan tindakan yang tidak diperkenankan dalam ajaran agama karena hal tersebut dapat merugikan orang lain dan dirinya sendiri, sebagaimana firman Allah Swt :



³⁸ Udin Wahyudin dkk, *Get Smart Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Grafindo Media Pratama, 2007), hal.

Artinya : “Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim”. (QS. Ash-Shura ayat 40).³⁹

Ayat di atas menyatakan bahwa orang yang berbuat zalim akan mendapatkan balasan dari Allah Swt yang setimpal dengan yang dilakukan, baik itu perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْتَبَّانِ مَا قَالَا فَعَلَى الْبَادِي
مِنْهُمَا مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُومُ

Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah Saw bersabda, "Dua orang yang saling mencaci-maki dengan apa saja yang keduanya ucapkan, maka dosa dilimpahkan kepada memulai terlebih dahulu diantara keduanya, selama orang yang teraniaya tidak melampaui batas" **Shahih: Muslim.**

Hadits tersebut sudah jelas sekali bahwa orang yang mencaci maki akan menanggung dosa yang dicaci maki selama yang dicaci maki tersebut tidak melampaui batas. Untuk itu kita harus bisa menghindari dari budaya mencaci maki dan bersikap lemah lembut, sebagaimana hadits Rasulullah Saw :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَعْقِلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفِيقَ
وَيُعْطِي عَلَيْهِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV. Penerbit Diponegoro, 2009), hal. 487.

Dari Abdullah bin Mughaffal, bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Sesungguhnya Allah itu Maha Lembut dan mencintai kelembuta, Dia memberi kelembutan sesuatu yang tidak Dia beri pada kekerasan” *Hasan: Ar-Raudh An-Nadhr (36 dan 764), Muslim.*

Hadits diatas menjelaskan bahwa dalam mendidik anak harus dengan cara lemah lembut dan ketika anak melakukan kesalahan ,maka kesalahan yang dilakakukan diselesaikan dengan cara musyawarah dan memberikan arahan serta nasehat kepada anak. Apabila kesalahan yang dilakukan anak adalah kesalahan yang fatal, maka anak tersebut bolehdipukul,sebagaimana hadits rasulullah saw:

عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

Dari Sabrah bin Ma’bud Al Juhani Ra, dia berkata : “Nabi Saw bersabda, “Perintahkanlah anak-anak untuk mengerjakan shalat, apabila telah berumur tujuh tahun. Dan apabila telah berumur sepuluh tahun, maka pukullah dia karena meninggalkannya”. (*Hasan Shahih*).

Hadits diatas menjelaskan bahwa dalam mendidik anak boleh dengan pukulan tetapi pukulan yang diberikan epada anak adalah pukulan kasih sayang dan terukur, tidak keluar dari batas yang telah ditentukan serta memiliki maksud dan tujuan yang jelas, bukan pukulan sebagai penganiayaan yang

cenderung tanpa batas dan hanya sekedar pelampiasan luapan emosi terhadap anak.

D. Kekerasan Siswa (*Child Abuse*) Di Lingkungan Sekolah

Maraknya kasus kekerasan terhadap anak sejak beberapa tahun ini menunjukkan bahwa anak perlu dilindungi. Begitu banyak anak yang menjadi korban kekerasan keluarga, sekolah, lingkungan maupun masyarakat. Kekerasan siswa adalah suatu tindakan keras yang dilakukan terhadap siswa di sekolah dengan dalih mendisiplinkan siswa.

Assegaf mendefinisikan kekerasan dalam pendidikan sebagai sikap agresif pelaku yang melebihi kapasitas kewenangannya dan menimbulkan pelanggaran hak bagi si korban. Dalam hal ini kekerasan di bedakan dengan kriminalitas, karena hukum kriminalitas telah di atur tersendiri sebagaimana hukum yang berlaku di indonesia. Kekerasan dalam pendidikan diasumsikan terjadi sebagai akibat kondisi tertentu yang melatar belakanginya, baik faktor internal dan eksternal dan tidak timbul secara begitu saja melainkan dipicu oleh suatu kejadian. Kondisi dan latar belakang tindak kekerasan dalam pendidikan terangkai dalam hubungan yang bersifat spiral, dapat muncul sewaktu-waktu, oleh siapa saja yang terlibat dalam lembaga pendidikan, sepanjang dijumpai adanya pemicu kejadian.

Menurut Eric Hoffer pemicu kekerasan utamanya adalah hal-hal mempersatukan gerakan massa, seperti rasa benci kolektif, perilaku meniru rekannya, bujukan pihak tertentu, karena ajakan pemimpin atau yang ditokohkan, karena adanya aksi pembuka kekerasan, adanya unsur kecurigaan

dan upaya penggalangan atau persatuan massa. Sedangkan unsur pendorong tibulnya aksi bersama adalah keterikatan dengan kelompok (gank, club dan sebagainya), perilaku pura-pura atau bergaya dan frustasi. Pelaku ataupun korban menyangkut guru atau pimpinan sekolah, pelajar dan masyarakat.⁴⁰

Bentuk kekerasan disekolah tidak hanya berupa kekerasan fisik tetapi mencakup juga kekerasan psikis seperti diskriminasi terhadap murid yang mengakibatkan murid mengalami kerugian, baik materil maupun moril sehingga menghambat fungsi sosialnya atau penelantaran terhadap murid yang mengakibatkan murid mengalami penderitaan mental maupun sosial. Diskriminasi bisa berupa diskriminasi terhadap suku, agama, kepercayaan, golongan, ras atau status sosial (pembedaan perlakuan murid dari keluarga berada dan murid dari keluarga tidak berada).⁴¹ Biasanya yang menjadi korban kekerasan ialah siswa yang lebih lemah, sehingga pihak sekolah harus lebih jeli dalam melihat hal ini. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengidentifikasi hal ini yaitu :⁴²

1. Siswa yang diancam atau disakiti biasanya tidak mempunyai posisi untuk menghentikan proses menyakiti atau mengancam tersebut sehingga patut diperhatikan siswa atau kelompok siswa mana yang rentan yang menjadi korban atau kelompok siswa mana yang berpotensi menjadi pelaku kekerasan;

⁴⁰ Abd Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan : Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2004), hal. 37.

⁴¹ Nahuda dkk, *Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Di Lingkungan Pendidikan*,....., hal. 14.

⁴² *Ibid*, hal. 16.

2. Kekerasan antar siswa ini tidak selalu terlihat jelas oleh guru atau siswa lain, maka memperhatikan perilaku siswa atau kelompok siswa secara jeli dan melakukan penelusuran yang lebih dalam bisa mengungkap terjadinya kekerasan tersembunyi ini;
3. Biasanya, efek kekerasan ini yang menentukan bukan tindak kekerasannya, maka memperhatikan perilaku kelompok siswa yang menjadi penting untuk mencegah terjadinya kekerasan yang berkelanjutan;
4. Kekerasan terhadap siswa yang lebih lemah ini bukan tindakan sekali atau sekali-sekali tetapi dilakukan terus menerus secara berkesinambungan. Karena berkesinambungan maka sebenarnya dengan mudah bisa diketahui jika para guru memiliki minat yang lebih untuk mengetahui kekerasan jenis ini.

E. Dasar Hukum Perlindungan Anak

Menurut konvensi hak anak disebutkan bahwa anak adalah mereka yang berusia 18 tahun kebawah. Unicef mendefinisikan anak sebagai penduduk yang berusia antara 0 sampai dengan 18 tahun. Undang-undang R No 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, menyebutkan bahwa anak adalah mereka yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah.⁴³

Anak sangat perlu dilindungi dari berbagai bentuk kejahatan yang dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, serta rohaninya. Oleh karena itu, diperlukan adanya peraturan yang dapat melindungi anak dari berbagai bentuk

⁴³ Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak,*, hal. 47.

kejahatan. Pemerintah telah secara tegas melarang adanya kekerasan yang terjadi terhadap anak di sekolah dengan membuat peraturan di antaranya :⁴⁴

1. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa “Setiap anak dalam pengasuhan orang tua, wali atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan berhak mendapat perlindungan dari perlakuan diskriminasi, eksploitasi, penelantaran, kekerasan, ketidakadilan atau perlakuan salah lainnya”.
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 54 yang menyatakan “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya”.
3. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 80 ayat 1 juga sudah secara khusus mengatur tentang penganiayaan terhadap anak dengan menyatakan “Setiap orang yang melakukan kejahatan, kekerasan atau ancaman kekerasan atau penganiayaan terhadap anak, dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun 6 (enam) bulan dan/atau denda paling banyak Rp 72.000.000,00 (tujuh puluh dua juta rupiah)”.
4. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 81 ayat 1 yang menyatakan “Setiap orang yang dengan sengaja melakukan kekerasan memaksa anak melakukan persetujuan dengannya atau dengan

⁴⁴ Himpunan Peraturan Perundang-Undangan, *Undang-Undang Perlindungan Anak*, (Bandung : Fokusmedia, 2011), hal.7-30.

orang lain, dipidana dengan pidana penjara paling lama 15 (lima belas) tahun dan paling singkat 3 (tiga) tahun dan denda paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) dan paling sedikit Rp 60.000.000,00 (enam puluh juta rupiah)”.

5. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 82 ayat 1 yang menyatakan “Setiap orang yang dengan sengaja melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan, memaksa, melakukan tipu muslihat, serangkaian kebohongan atau membujuk anak untuk melakukan atau membiarkan dilakukan perbuatan cabul, dipidana dengan pidana penjara paling lama 15 (lima belas) tahun dan paling singkat 3 (tiga) tahun dan denda paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) dan paling sedikit Rp 60.000.000,00 (enam puluh juta rupiah)”.

F. Kajian Terdahulu

Pembahasan mengenai kekerasan siswa yang penyusun lakukan ini bukan yang pertama kalinya, bahkan secara umum buku-buku, jurnal dan artikel sudah banyak yang membahas kekerasan. Salah satu buku yang membahas tentang kekerasan yaitu buku yang di tulis oleh Nahuda yang berjudul *Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak di Lingkungan Pendidikan*. Pembahasan dalam buku ini mengenai

Selain buku banyak juga skripsi yang membahas tentang kekerasan di antaranya :

1. Skripsi yang di susun oleh Salis Irvan Fuadi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang

berjudul “*Penanggulangan Kekerasan Terhadap Anak (Child Abuse) Dalam Keluarga (Perspetif Pendidikan Agama Islam)*”. Penelitian ini membahas tentang konsep penanggulangan kekerasan terhadap anak (*Child Abuse*) dalam keluarga perspektif pendidikan Islam dan bagaimana upaya penanggulangan kekerasan terhadap anak (*Child Abuse*) dalam keluarga melalui pendidikan agama Islam.⁴⁵

2. Skripsi yang di susun oleh Yustina Saptarini, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang berjudul “*Kekerasan Dalam Lembaga Pendidikan Formal (Studi Mengenai Kekerasan Oleh Guru Terhadap Siswa Sekolah Dasar di Surakarta)*”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana kondisi sistem dan struktur dalam lembaga pendidikan formal, penyebab terjadinya kekerasan, bentuk-bentuk tindak kekerasan, dampak dari tindak kekerasan dan cara mengatasi tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa di sekolah dasar.⁴⁶
3. Skripsi yang di susun oleh Edwin Ristianto, Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “*Kekerasan Terhadap Anak Dalam Keluarga (Tinjauan Hukum Islam Terhadap UU No. 23 Tahun 2002)*”. Penelitian ini membahas tentang undang-undang

⁴⁵ Salis Irvan Fuadi, *Penanggulangan Kekerasan Terhadap Anak (Child Abuse) Dalam Keluarga (Perspetif Pendidikan Agama Islam)*, Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013).

⁴⁶ Yustina Saptarini, *Kekerasan Dalam Lembaga Pendidikan Formal (Studi Mengenai Kekerasan Oleh Guru Terhadap Siswa Sekolah Dasar di Surakarta)*, Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta (2009).

perlindungan anak serta tinjauan hukum Islam mengenai undang-undang perlindungan anak.⁴⁷

Sepanjang pengamatan penyusun, judul skripsi “*Upaya Guru Pai Dalam Mencegah Kekerasan Siswa (Child Abuse) Di SMA Negeri 4 Langsa*”, belum ada yang membahas pada penelitian sebelumnya, sehingga penyusun tertarik untuk membahas kekerasan siswa di sekolah.

⁴⁷ Edwin Ristiano, *Kekerasan Terhadap Anak Dalam Keluarga (Tinjauan Hukum Islam Terhadap UU No. 23 Tahun 2002)*, Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2010).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 4 Langsa dimulai dari tanggal 13 November - 12 Desember 2017. Pertimbangan mengenai dipilihnya lokasi penelitian ini, yaitu

1. Peneliti pernah menjalani praktek pengalaman lapangan (PPL) di SMAN 4 Langsa sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian;
2. Dengan melakukan penelitian di lokasi ini penulis dapat memperoleh data yang lengkap, akurat dan memadai sehingga dapat memperoleh hasil penelitian yang objektif dan berkaitan dengan objek penelitian, sesuai dengan tujuan penulisan skripsi, yaitu untuk mengetahui bagaimana bentuk kekerasan yang diterima oleh siswa serta upaya yang dilakukan guru pai dalam mencegah kekerasan.

B. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian jenis kualitatif. Metode kualitatif juga sering disebut dengan metode *naturalistic*, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Metode ini juga disebut dengan penelitian lapangan (*Field Research*) yang dilakukan untuk memahami fenomena sosial dan sudut pandang pelakunya. Penelitian kualitatif juga digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah

yang terjadi dilapangan. Objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya.⁴⁸ Lapangan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah sekolah.

Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif (orang yang diajak wawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsinya) yang terjadi pada kondisi tertentu dilapangan.⁴⁹

C. Sumber Data

Adapun sumber data yang menjadi acuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sumber Data Primer

Adapun yang dimaksud dengan sumber data primer yaitu sumber data yang memberikan data langsung dari tangan pertama. Data primer yang dimaksud adalah data yang dikumpulkan melalui metode wawancara dan pengamatan langsung (observasi).

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang diperoleh, dibuat dan merupakan perubahan dari data primer. Sifat sumber ini adalah *indirect* atau tidak langsung. Biasanya sumber ini menguraikan dan menjabarkan sumber pertama. Adapun yang menjadi sumber data sekunder adalah buku-buku yang relevan, jurnal, koran dan sebagainya.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hal. 14-15.

⁴⁹ Nana Syaodi Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 94.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, yang dijadikan sebagai teknik pengolahan data ialah :

1. Wawancara

Wawancara (interview) adalah suatu bentuk komunikasi (percakapan verbal) dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Wawancara merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian.⁵⁰

2. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis mengenai fenomena yang diteliti. Dalam arti luas, observasi sebenarnya tidak terbatas pada pengamatan secara langsung maupun tidak langsung.⁵¹ Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap gejala objektif yang diteliti, kemudian mengadakan pencatatan seperlunya yang relevan dengan penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, jurnal, notulen rapat,

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,....., hal. 216.

⁵¹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal. 138.

agenda dan sebagainya. Pada metode dokumentasi, peneliti kemungkinan memperoleh informasi dan bermacam-macam sumber tertulis atau dokumentasi yang ada pada responden.⁵²

E. Subjek-Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data dan tempat yang dituju mengenai variabel penelitian untuk diteliti. Populasi dan sampel merupakan bagian dari subjek penelitian yang menjadi sumber data. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, sedangkan sampel adalah bagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti.⁵³ Populasi dari penelitian ini adalah siswa SMAN 4 Langsa, sedangkan yang menjadi sampel dari penelitian ini ialah siswa kelas XI IPA 1. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu.⁵⁴ Di dalam penelitian ini, yang peneliti jadikan objek penelitian ialah siswa SMAN 4 Langsa.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk menganalisis, mempelajari serta mengolah data-data tertentu sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang konkrit tentang persoalan yang sedang diteliti dan dibahas. Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode induktif,

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,....., hal. 203.

⁵³ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rinekaa Cipta, 2010), hal.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,....., hal. 96.

yaitu analisis yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum untuk menentukan kesimpulan yang bersifat khusus.

G. Pedoman Penulisan

Mengenai tata cara penulisan dan penyusunan skripsi ini, penulisan berpedoman pada buku : “*Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa Tahun 2016*”.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. KEADAAN SEKOLAH

1. Latar Belakang Sekolah

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 4 Langsa dibawah kementrian pendidikan adalah sekolah negeri yang berada di wilayah Kecamatan Langsa Barat-Kota Langsa, yang para siswa-siswinya berasal dari beberapa daerah di kota Langsa dan Kecamatan terdekatnya yang terdiri dari berbagai macam suku dan berbagai latar belakang budaya, tamatan serta lingkungan, sehingga secara otomatis mempengaruhi situasi proses belajar mengajar yang berjalan di SMA Negeri 4 Langsa.

2. Profil Singkat

- a. Nama Sekolah : SMA Negeri 4 Langsa
- b. Tempat : Jl.Prof. A.Majid Ibrahim Gp.Simpang
Lhee, Kecamatan Langsa Barat-Kota
Langsa
- c. No dan Tgl.SK Penegerian : Nomor 55 Tahun 2005 Tanggal 04
April 2005
- d. No Statistik Sekolah/NPSN : 301066302004/10105752
- e. Nomor Rekening Sekolah : 0000004201000356300 (Bank BRI
Langsa)

- f. Alamat Sekolah : Jl.Prof. A.Majid Ibrahim Gp.Simpang
Lhee, Kec.Langsa Barat
- g. Provinsi : Aceh
- h. SK Pendirian Sekolah : No. 55
- i. Tgl SK Pendirian Sekolah : 04 April 2005
- j. Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
- k. Kondisi Sekolah : Aktif/Baik
- l. Akreditasi : B
- m. Tanggal Akreditasi : 23 Desember 2013
- n. Luas tanah Keseluruhan : 15.555 m²
- o. Email : smun4_langsa@yahoo.co.id

3. Letak Geografis Sekolah

Ditinjau dari letak geografisnya, SMA Negeri 4 Langsa berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara : Tanah Milik Penduduk
- b. Sebelah Selatan : Jl. Lingkar Utara Dalam (Jl.P.Hidayatullah)
- c. Sebelah Barat : Pemukiman Penduduk
- d. Sebelah Timur : Tanah Milik Penduduk

4. Kepala Sekolah

- a. Nama Lengkap : AZUDDIN, S.Pd
- b. Pendidikan Terakhir : Sarjana
- c. Jurusan : Bahasa Indonesia

5. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi Sekolah :

Unggul dalam prestasi, karya, karir dan kebersamaan yang berlandaskan agama serta budaya.

b. Misi Sekolah :

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan kontinu;
2. Meningkatkan disiplin belajar dan mengajar serta etos kerja;
3. Mengembangkan dan mengamalkan ajaran agama sebagai pedoman hidup;
4. Membina jati diri, prestise dan meningkatkan percaya diri serta semangat belajar pada semua warga sekolah;
5. Mengutamakan kebersamaan, kondusif dalam menjalin hubungan kekeluargaan;
6. Mengutamakan aspek pelayanan prima;
7. Meningkatkan prestasi untuk berkarya.

c. Tujuan Sekolah

1. Meningkatkan jumlah dan kualifikasi tenaga kependidikan sesuai dengan tuntutan program pembelajaran yang berkualitas;
2. Mengupayakan pemenuhan kebutuhan sarana dan program pendidikan untuk mendukung KBM dan hasil belajar siswa;
3. Menjalinkan kerja sama (net working) dengan lembaga instansi terkait, masyarakat dan dunia usaha dalam rangka pengembangan program pendidikan yang berakar pada budaya bangsa dan mengikuti perkembangan IPTEK;
4. PBM yang mengarah kepada program pembelajaran berbasis kompetensi;
5. Meningkatkan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi minat siswa.

6. Keadaan Guru dan Pegawai SMAN 4 Langsa Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Guru PNS	Guru Honor	Guru Bakti	Pegawai PNS	Pegawai Honor	Pegawai Bakti	Jlh	Ket
1	30	1	19	3	6	8	67	

7. Keadaan Siswa dan Kelas pada Akhir Oktober 2018

NO	KELAS	JLH.ROMBEL	LK	PR	JLH

1	X	6	75	63	138
2	XI	5	93	66	160
3	XII	6	77	75	152
	JUMLAH	17	245	204	449

8. Sarana dan Prasarana Sekolah

No	Nama	Jlh	Kondisi			Ket.
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
I	Gedung/Ruang Kelas					
1	Ruang kantor	1	1			
2	Ruang kelas	23	23			
3	Ruang dewan guru	1	1			
4	Ruang perpustakaan	1	1			
5	Ruang lab Bahasa	1	1			
6	Ruang lab IPA	1	1			
7	Ruang lab Komputer	1	1			
8	Toilet	12	9	4		

9	Mushalla	1	1			
II	Mobiler Kelas					
1	Meja siswa	520	500		20	
2	Kursi siswa	530	490		40	
3	Papan tulis	23	23			
4	Meja guru	23	23			
5	Kursi guru	23	23			
6	Kursi panjang	5	5			
III	Inventaris Kantor					
1	Meja guru	50	50			
2	Kursi guru	50	50			
3	Meja TU	17	17			
4	Kursi TU	17	17			
5	Meja kepala	1	1			
6	Kursi kepala	1	1			
7	Meja/kursi tamu	1	1			
8	Filling cabinet	4	4			
9	Lemari kayu	15	10	5		
10	Lemari kaca	8	8			
11	Rak buku	10	10			
12	Laptop	8	5	3		

13	Komputer	25	25			
14	Mesin stensil	1	1			
15	Mesin hitung	2	2			
16	Kipas angin	10	10			
IV	Daya dan Jasa					
1	Listrik	1	1			
2	Telepon	1	1			
V	Tanah Milik Madrasah					
1	Tanah belum bersertifikat					
2	Luas jumlah tanah	15.555 m ²				

B. Bentuk Kekerasan Siswa (*Child Abuse*) Di SMA Negeri 4 Langsa

Kekerasan menurut siswa di SMAN 4 Langsa ialah penganiyaan, penyiksaan, atau perlakuan salah.

Seperti yang dijelaskan oleh RD : “Kekerasan sesuatu yang bisa melukai orang”.⁵⁵ Seperti yang diungkapkan oleh HF : “Eemmm kekerasan perbuatan yang merugikan orang lain”.⁵⁶ Seperti yang di jelaskan oleh MLH : “Kekerasan perlakuan yang tidak baik, tidak senonoh ngee bisa jugak

⁵⁵ Wawancara pribadi dengan RD, SMAN 4 Langsa 5 Desember 2017

⁵⁶ Wawancara pribadi dengan HF, SMAN 4 Langsa 5 Desember 2017

perlakuan kasar”.⁵⁷ Kekerasan menurut siswa SMAN 4 ialah perbuatan atau perlakuan yang dapat melukai dan merugikan orang lain.

Kekerasan menurut guru BK ialah tindakan yang dapat menyakiti orang lain. Menurut Pak SD kekerasan adalah suatu perbuatan yg melukai fisik, perkataan yang menyakiti kawannya. seperti pemukulan, maka perbuatan tersebut dilarang dalam agama. Sedangkan kekerasan menurut Pak SF adalah suatu perbuatan yang dapat merugikan orang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kekerasan menurut guru BK dan guru PAI ialah suatu perbuatan atau tindakan yang membahayakan orang lain dan hal tersebut dilarang dalam agama.

Bentuk-bentuk kekerasan diantaranya :

1. Kekerasan bersifat fisik, seperti: memukul, menampar, menjambak, memalak, mencubit dan lain-lain.
2. Kekerasan bersifat psikologis, seperti: menghardik, menyampaikan kata-kata kotor dan lain-lain.
3. Kekerasan bersifat seksual, seperti : kegiatan yang berupa pornografi.
4. Kekerasan bersifat sosial, seperti : penelantaran dan eksploitasi.

Dari kategori diatas, penulis melihat bahwa bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa lain di Sekolah SMAN 4 Langsa, antara lain:

⁵⁷ Wawancara pribadi dengan MLH, SMAN 4 Langsa 5 Desember 2017

1. Kekerasan Fisik

Kekerasan bersifat fisik dapat berupa mendorong, menjambak, mencubit, menampar, memukul. Aksi kekerasan dapat membawa dampak yang negatif bagi korban. Menurut pengakuan dari informan aksi kekerasan dapat berupa memukul, mendorong, dan lain-lain. Menurut para pelaku, mendorong dan memukul adalah hal yang wajar dilakukan. Seperti yang diungkapkan oleh IS : “ Saya kak kalau liat dia gak suka saya ejek aja, kalau diejek dia balas ngejek, saya pukul, siapa suruh dia ngejek saya, ya walaupun saya yang mulai duluan”.⁵⁸ Dijelaskan oleh DS : “ Saya orangnya dari pada ngomong dibelakang mendingan saya labrak langsung ya walaupun nanti ujung-ujungnya berantem”.⁵⁹ Dijelaskan oleh MTA : “Saya kadang suka jail kadang pas jalan ada kawan saya pegang kepalanya ngee biasanya anak perempuan”.⁶⁰ Menurut korban tindakan kekerasan sangat merugikan bagi dirinya. Seperti yang dijelaskan oleh SE: “Saya sereng kak kepala saya ditoyor tapi saya diem aja ya kayak mana, kalau dibalas pasti dipukul lagi”.⁶¹

2. Kekerasan bersifat psikologis

Kekerasan bersifat psikologis berupa mengancam, mengabaikan, mengucilkan, menyampaikan kata-kata kotor. Kekerasan psikologis sebenarnya lebih menyakitkan dari kekerasan secara fisik, karena dapat

⁵⁸ Wawancara pribadi dengan IS, SMAN 4 Langsa 5 Desember 2017

⁵⁹ Wawancara pribadi dengan DS, SMAN 4 Langsa 5 Desember 2017

⁶⁰ Wawancara pribadi dengan MTA, SMAN 4 Langsa 5 Desember 2017

⁶¹ Wawancara Pribadi dengan SE, SMAN 4 Langsa 6 Desember 2017

melukai harga diri seseorang, dan merusak keseimbangan jiwa. Menurut pengakuan pelaku hal tersebut merupakan perbuatan yang wajar. Seperti yang diungkapkan oleh NR : “ Ya kalau ejek-ejek itu kan cuma becanda aja”.⁶² Dijelaskan oleh FQ : “ Kalau maki udah biasa, ya tapi enggak didepan guru”.⁶³ Menurut korban tindakan kekerasan ini membuat dirinya merasa malu. Seperti yang dijelaskan oleh MN : “Kami kan punya hak asasi sebagaimana manusia ini masak enak aja maen ejek-ejek kami, kan kami sedih jadinya”.⁶⁴ Dijelaskan juga oleh CF : “ Kalau saya tergantung emmm kalau masuk bisa nahan emosi gak saya bales”.⁶⁵

Dari uraian di atas, terlihat bahwa aksi kekerasan yang dilakukan siswa terhadap siswa lain terbagi menjadi 2, yaitu kekerasan bersifat fisik dan kekerasan bersifat psikologis. Kekerasan fisik sendiri dapat melukai korban, sementara kekerasan psikologis walau korban tidak nampak luka fisik tetapi bisa melukai harga diri si korban. Faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan diawali dengan saling mengejek yang kemudian menjadi pemukulan. Adapun sanksi yang diberikan terhadap pelaku memiliki tahapan. Seperti dijelaskan oleh TH : “ Nge biasanya karna diganggu sama kawan, kalau udah kelewat batas ya di balas tapi kalau masuk diejek-ejek biasa aja tapi kalau udah berantam apalagi di keroyok ya saya bakal ngadu ke guru, ya abes itu dipanggil keruangan dinasehatin atau dipanggil orang tua”.⁶⁶ Hal ini

⁶² Wawancara pribadi dengan NR, SMAN 4 Langsa 6 Desember 2017.

⁶³ Wawancara Pribadi dengan FQ, SMAN 4 Langsa 6 Desember 2017.

⁶⁴ Wawancara Pribadi dengan MN, SMAN 4 Langsa 8 Desember 2017.

⁶⁵ Wawancara pribadi dengan CF, SMAN 4 Langsa 8 Desember 2017.

⁶⁶ Wawancara pribadi dengan TH, SMAN 4 Langsa 11 Desember 2017.

dijelaskan juga oleh MTA : “Pelit kali dia masak saya mintak nyontek gak dikasih”.⁶⁷ Diperkuat Ibu MI : “ Awalnya saling ngejek ya setelah itu berantem, kalau udah seperti ini langsung saya panggil keruangan kemudian saya liat permasalahannya gimana, apakah cukup dengan diberi nasehat atau harus kita panggil orang tua atau memang harus kita keluarkan dari sekolah”.⁶⁸

C. Upaya Guru PAI Dalam Mencegah Kekerasan Siswa (*Child Abuse*) Di SMA Negeri 4 Langsa

Peranan guru PAI dalam mencegah kekerasan siswa disekolah yaitu dengan membentuk akhlak siswa dan mengawasi setiap tingkah laku siswa, jika ada hal yang tidak biasanya dilakukan oleh siswa maka guru PAI akan memberikan nasehat, arahan dan melakukan pendekatan terhadap siswa tersebut.

Seperti yang dijelaskan oleh Pak SD :

“Saya pribadi ya mengajarkan sopan santun, kemudian mengajarkan bagaimana harus bersikap, ya kepada orang yang lebih muda, seusia dan yang lebih tua dari kita, kalau dia punya sopan santun pasti dia gak ngelakuin perbuatan-perbuatan yang tidak baik ya seperti kekerasan itu”.⁶⁹

Hal ini juga dijelaskan oleh Pak SF :

⁶⁷ Wawancara pribadi dengan MTA, SMAN 4 Langsa 11 Desember 2017.

⁶⁸ Wawancara pribadi dengan Ibu MI, SMAN 4 Langsa 30 November 2017.

⁶⁹ Wawancara pribadi dengan Pak SD, SMAN 4 Langsa 04 Desember 2017

“Saya punya strategi dan teknik tersendiri dalam mencegah kekerasan yaitu dengan meminimalisir perbuatan yang dapat menimbulkan kekerasan dan dengan melakukan pendekatan yaitu dengan mendekati siswa yang bermasalah kemudian memberikan penghargaan, penghargaan itu banyak bisa dengan memberikan hadiah, bisa juga dengan memberikan perhatian.”⁷⁰

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara yang dilakukan guru PAI dalam mencegah kekerasan yaitu dengan membentuk akhlak siswa dan pendekatan-pendekatan tertentu yang dapat membuat siswa lebih dekat dengan guru.

D. Upaya Guru PAI Dalam Menanggulangi Kekerasan Siswa (*Child Abuse*) Di SMA Negeri 4 Langsa.

Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran sangat penting dalam membentuk karakter siswa, sehingga guru PAI dituntut untuk dapat berperan dalam menanggulangi kekerasan yang terjadi dilingkungan sekolah. Upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam menanggulangi kekerasan siswa ialah dengan memanggil kedua belah pihak, baik korban maupun pelaku, kemudian memberikan nasehat dan arahan kepada keduanya.

Seperti yang dijelaskan oleh Pak SD :

⁷⁰ Wawancara Pribadi dengan Pak SF, SMAN 4 Langsa 04 Desember 2017

*“Ya saya panggil keduanya kemudian saya beri nasehat dan saya damaikan”.*⁷¹

Proses yang dilakukan oleh pak SD dalam menanggulangi kekerasan yaitu dengan memberikan nasehat, arahan dan penjelasan mengenai kekerasan.

Hal ini juga dijelaskan oleh Pak SF :

*“Kalau terjadi kekerasan ya siswanya dipanggil kemudian dinasehati, jika bisa diselesaikan tanpa harus melibatkan orang tua, ya orang tuanya gak perlu dipanggil. Tapi kalau harus memanggil orang tua dari korban dan pelaku, ya kita panggil kemudian kita musyawarahkan, agar persoalannya selesai dan kita usahakan agar kekerasan tersebut tidak sampai keluar, kalau sampai keluar ya sekolah juga yang rugi, walaupun persoalannya sudah diselesaikan tapi pelaku tetap akan diberi hukuman , ya pasti hukuman yang diberikan sesuai dengan perbuatannya ya seperti surat perjanjian”.*⁷²

Dari penjelasan diatas, terlihat bahwa ketika terjadi kekerasan antar siswa, maka siswa tersebut dipanggil kemudian diberi nasehat, namun ketika kekerasan yang terjadi tidak bisa diselesaikan oleh pihak guru, maka orang tua korban dan pelaku dipanggil, kemudian diadakan musyawarah agar permasalahan tersebut tidak sampai keluar sekolah.

⁷¹ Wawancara pribadi dengan Pak SD, SMAN 4 Langsa 04 Desember 2017

⁷² Wawancara Pribadi dengan Pak SF, SMAN 4 Langsa 04 Desember 2017

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pokok bahasan skripsi ini yaitu :

1. Bentuk-bentuk kekerasan yang ada di SMA Negeri 4 Langsa sebagai berikut :
 - a. Kekerasan bersifat fisik, seperti : memukul, menampar, menjambak, mencubit dan sebagainya.
 - b. Kekerasan bersifat psikologis, seperti: mengancam, mengejek, menyindir, memaki, menggossip dan sebagainya.
2. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam mencegah kekerasan siswa (*child abuse*) ialah dengan membentuk akhlak siswa dan pendekatan-pendekatan tertentu yang dapat membuat siswa lebih dekat dengan guru.
3. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam menanggulangi kekerasan siswa (*child abuse*) ialah dengan memanggil kedua belah pihak, baik korban maupun pelaku, kemudian memberikan nasehat dan arahan kepada keduanya, namun ketika permasalahan tersebut harus melibatkan orang tua, maka orang tua kedua belah pihak dipanggil kemudian diadakan musyawarah untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dan pihak sekolah akan mengusahakan agar permasalahan tersebut tidak sampai keluar sekolah.

B. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis sampaikan beberapa saran diantaranya :

1. Guru Pendidikan Agama Islam

- a. Bersikap lebih terbuka dengan siswa-siswanya;
- b. Hendaknya membuat program-program keagamaan yang dapat mendidik siswa dan program tersebut tidak hanya dilakukan di jam pelajaran tetapi juga diluar jam mata pelajaran PAI;
- c. Hendaknya melakukan pertemuan rutin dengan wali siswa untuk membahas tentang perkembangan siswa, pertemuan bisa dilakukan sebulan sekali atau 2 bulan sekali.

2. Siswa

- a. Hendaknya materi yang didapatkan siswa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari;
- b. Hendaknya siswa lebih terbuka dengan guru dalam permasalahan yang dihadapi;
- c. Hendaknya dalam menyelesaikan masalah siswa meminta bantuan guru.
- d. Hendaknya dalam menyelesaikan masalah siswa tidak menggunakan emosi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*. Bandung : PT. Rema Rosda Karya. 1991.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi sosial*. Jakarta : Rineka Cipta. 2007.
- Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. 2007.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta. 2010.
- Armando, Nina M. *Dari Media Yang Keras Ke Masyarakat Yang Ganas*. Yogyakarta : Pimpinan Pusat Ikatan Remaja Muhammadiyah. 2000.
- Assegaf, Abd Rahman. *Pendidikan Tanpa Kekerasan : Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*. Yogyakarta : Tiara Wacana. 2004.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : PT. Bulan Bintang. 2003.
- _____. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : PT. Bumi Aksara. 2008.
- _____. *Pendidikan Islam dan Sekolah*. Jakarta : Ruhana. 1995.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Indonesia Edisi KE III*. Jakarta : Balai Pustaka. 2003.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung : CV. Penerbit Diponegoro. 2009.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. *Bahan Dasar dan Peningkatan Guru Agama*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995.
- Galtung, Johan. *Kekuasaan dan Kekerasan*. Yogyakarta : Kanisius. 1992.
- Hasyim, Lailahanoum. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : PT. Bumi Aksara. 2007.
- Himpunan Peraturan Perundang-Undangan. *Undang-Undang Perlindungan Anak*. Bandung : Fokusmedia. 2011.
- Huraerah, Abu. *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung : Nuansa Cendika. 2012.

- I, Djumhur dan Sunarya, Moh. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung : CV. Ilmu. 1975.
- Khisbiyah, Yayah. *Agresi dan Kekerasan Perspektif Teori Psikologi*. Yogyakarta : Pimpinan Pusat Ikatan Muhammadiyah. 2004.
- Maharani, Faridah Dewi, dkk. *Anak Adalah Anugerah : Stop Kekerasan Terhadap Anak*. Jakarta : Kominfo. 2015.
- Nahuda, dkk. *Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Di Lingkungan Pendidikan*. Jakarta : Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak. 2007.
- Narwoko, J. Dwi dan Suyanto, Bagong. *Sosiologi : Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta : Kencana. 2007.
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara. 1995.
- Nusantara, Ariobimo. *Bullying, Mengtasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta : Grasindo. 2008.
- Qodratilah, Meity Taqdir, dkk. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Budaya. 2011.
- Saleh, Fauzi dan Alimuddin. *Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern*. Banda Aceh : Yayasan Pena. 2007.
- Soetibjo dan Kosasi, Raflis. *Profesi Keguruan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta. 2007.
- Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Agle Sindo. 1998.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta. 2013.
- Sukmadinata, Nana Syaodi. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2002.
- Susilo, R. *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Serta Komentar-komentar Lengkap Pasal Demi Pasal*. Bogor : Politela. 1991.
- Sutedjo, Wagiaty. *Hukum Pidana Anak*. Bandung : PT. Refika Aditama. 2006.
- Taneko, Soleman B. *Struktur dan Proses Sosial (Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan)*. Jakarta : CV. Rajawali. 1998.

Umiarso dan Zamroni. *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat dan Timur*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media. 2011.

Vivian, John. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : Kencana. 2008.

Wahyudin, Udin, dkk. *Get Smart Pendidikan Agama Islam*. Bandung : Grafindo Media Pratama. 2007.